

Integrasi Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Kontekstual dalam Pembentukan Iman

Baginda Sitompul^{1*}, Putra Jungjungan Rajagukguk², Desy H. Sihombing³,
Rahel Dwi Ivanna⁴, Selfius Dur⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: desyh.sihombing30@gmail.com^{1*}, putrarajagukguk84@gmail.com², dwiivanna28@gmail.com³,
piusdur20@gmail.com⁴, sitompul.baginda@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: desyh.sihombing30@gmail.com¹

Abstract. *This article examines the integration of constructivist theory in Christian Religious Education (PAK) by emphasizing the role of personal experience as the basis for faith formation. Through a reflective-theological qualitative approach, this research combines the constructivist thought of Piaget, Vygotsky, and Fosnot with a theological perspective on the incarnation of Christ and the work of the Holy Spirit. The analysis suggests that constructivism can be theologically reinterpreted into a new paradigm called the Theo-Constructive Epistemology of Incarnational Faith, in which faith is not simply taught cognitively, but is constructed through life experiences infused by the presence of God. This approach emphasizes that the learning of faith is relational, participatory, and contextual, in line with the nature of God who works in human history. The findings of this study offer a new direction for PAK praxis to be more relevant to digital contexts and cultural plurality, without losing its theocentric orientation. Thus, the integration of constructivism and incarnational theology opens up space for more dynamic, contextual, and transformative learning of faith, while strengthening the relevance of PAK in facing the challenges of modern times.*

Keywords: *Christian Religious Education; Constructivism; Faith Formation; Incarnation; Theo-Constructive Epistemology*

Abstrak. Artikel ini mengkaji integrasi teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menekankan peran pengalaman pribadi sebagai dasar pembentukan iman. Melalui pendekatan kualitatif reflektif-teologis, penelitian ini menggabungkan pemikiran konstruktivis dari Piaget, Vygotsky, dan Fosnot dengan perspektif teologis mengenai inkarnasi Kristus serta karya Roh Kudus. Analisis menunjukkan bahwa konstruktivisme dapat direinterpretasi secara teologis menjadi paradigma baru yang disebut Epistemologi Teo-Konstruktif Iman Inkarnasional, di mana iman tidak sekadar diajarkan secara kognitif, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman hidup yang diresapi oleh kehadiran Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran iman bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual, sejalan dengan natur Allah yang berkarya dalam sejarah manusia. Temuan penelitian ini menawarkan arah baru bagi praksis PAK agar lebih relevan dengan konteks digital dan pluralitas budaya, tanpa kehilangan orientasi teosentrisnya. Dengan demikian, integrasi konstruktivisme dan teologi inkarnasional membuka ruang bagi pembelajaran iman yang lebih dinamis, kontekstual, dan transformatif, sekaligus memperkuat relevansi PAK dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Epistemologi Teo-Konstruktif; Inkarnasi; Konstruktivisme; Pembentukan Iman; Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan global menuntut sistem pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui pengalaman. Dalam konteks tersebut, teori konstruktivisme muncul sebagai pendekatan penting yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara dinamis melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Pembelajaran bukanlah proses transfer informasi, tetapi proses reflektif di mana individu mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman personal dan sosial. Dengan demikian, konstruktivisme menegaskan bahwa

belajar sejati adalah proses kreatif untuk menemukan makna, bukan sekadar menerima kebenaran yang sudah jadi. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai arena dialog antara pengalaman manusia dan realitas yang dihadapi, di mana pemahaman berkembang bukan karena instruksi eksternal, tetapi karena keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan kebenaran yang hakiki dan membangun iman peserta didik melalui pengalaman pribadi melalui pengetahuan yang diterima.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), orientasi pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada transmisi doktrin, melainkan pada transformasi iman yang diwujudkan dalam pengalaman nyata kehidupan. Namun, praktik pendidikan Agama Kristen di berbagai konteks pendidikan sering masih bersifat dogmatis dan ekspositoris, di mana guru menjadi pusat otoritas dan peserta didik sekadar penerima pengetahuan teologis. Hal ini berpotensi menjadikan iman bersifat konseptual, bukan eksistensial, dipahami, tetapi tidak dihidupi. Model seperti ini gagal menjembatani antara ajaran teologis dan pengalaman iman yang kontekstual. Karena itu, PAK perlu menafsir ulang proses belajar iman sebagai perjalanan konstruktif, di mana peserta didik berpartisipasi dalam karya penyataan Allah melalui pengalaman hidupnya sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan agama, namun sebagian besar berhenti pada tataran pedagogis. Misalnya, Wilkerson, menunjukkan bahwa kurikulum berbasis konstruktivisme dapat menjadi sarana transformasi spiritual dalam konteks pendidikan Kristen, namun belum menyinggung kerangka teologis yang mendalam. Sementara itu, Dinata, menyoroti pentingnya menghadirkan filosofi konstruktivisme dalam manajemen dan praktik pendidikan Kristen, tetapi penelitian tersebut masih terbatas pada dimensi praksis reflektif. Temuan-temuan ini penting, tetapi menunjukkan bahwa konstruktivisme masih dipahami sebatas strategi pendidikan, belum sebagai epistemologi iman yang berakar pada teologi inkarnasi dan pneumatologi. Maka, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya mengadopsi konstruktivisme secara pedagogis, tetapi juga mereinterpretasinya secara teologis, sebagai paradigma epistemik pembentukan iman Kristen.

Kesenjangan konseptual antara konstruktivisme yang berakar pada pemikiran sekuler dan pandangan teologis Kristen menunjukkan kebutuhan mendesak untuk merumuskan paradigma baru yang mampu menjembatani dinamika pembentukan pengetahuan manusia dengan karya kreatif Allah yang terus berlangsung dalam sejarah keselamatan. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa konstruktivisme dapat dimaknai secara teologis sebagai bentuk partisipasi manusia dalam tindakan ilahi, di mana Allah senantiasa “membangun,” “membentuk,” dan “memperbaharui” iman umat-Nya. Dalam perspektif teologi Kristen,

prinsip konstruktif sejatinya mencerminkan natur Allah sebagai *Sang Pencipta* yang secara aktif mengonstruksi ciptaan-Nya menuju kesempurnaan dan keserupaan dengan gambar-Nya. Karena itu, proses belajar iman tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas intelektual atau pedagogis, melainkan sebagai keterlibatan manusia dalam karya ilahi yang bersifat relasional, pneumatologis, dan inkarnasional. Melalui pendekatan ini, konstruktivisme tidak lagi dipandang semata sebagai teori pendidikan sekuler yang berpusat pada penciptaan makna oleh individu, tetapi sebagai cerminan dari tindakan Allah yang terus bekerja di dalam sejarah dan hati manusia melalui Roh Kudus. Proses konstruktif dalam pendidikan iman menjadi sebuah *synergia*, kerja sama aktif antara Allah dan manusia, di mana kebenaran dipahami bukan hanya melalui kemampuan rasional, tetapi juga melalui pengalaman iman yang ditransformasikan oleh karya Roh. Paradigma teo-konstruktif ini memandang pengetahuan sebagai hasil dialog dinamis antara wahyu dan pengalaman, antara aspek transendental dan imanen, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, pembelajaran iman dalam konteks ini merupakan proses teo-konstruktif yang hidup, di mana Allah dan manusia bersama-sama berpartisipasi dalam membangun pemahaman, memperdalam pengenalan, serta mengalami transformasi menuju kebenaran yang memerdekakan.

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana teori konstruktivisme dapat diintegrasikan secara teologis dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan kontekstual dalam pembentukan iman? Pertanyaan ini menuntun pada tujuan penelitian, yaitu pertama, menganalisis relevansi konstruktivisme dalam pembelajaran iman Kristen; kedua, merumuskan integrasi teologis antara konstruktivisme, inkarnasi, dan karya Roh Kudus; serta ketiga, mengembangkan paradigma baru yang disebut *epistemologi teo-konstruktif iman inkarnasional*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengusulkan model pedagogi baru, tetapi juga membuka ruang bagi pembaruan epistemologi iman Kristen, bahwa pengetahuan rohani dibangun melalui pengalaman manusia yang dijumpai dan diubah oleh Allah yang hidup.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-teologis dengan metode analisis konseptual dan sintesis teologis. Fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, tetapi pada penelusuran dan reinterpretasi konsep teoritis konstruktivisme dalam terang teologi Kristen. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, kajian literatur terhadap teori konstruktivisme; kedua, eksplorasi prinsip-prinsip teologis dari inkarnasi Kristus dan karya Roh Kudus; dan ketiga, ormulasi sintesis epistemologis yang disebut Epistemologi Teo-

Konstruktif Iman Inkarnasional. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teori pendidikan modern dan doktrin teologis melalui refleksi kritis dan hermeneutik iman. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pembentukan paradigma baru bagi Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan pengalaman manusia sebagai ruang partisipatif dalam karya konstruktif Allah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berupaya menelusuri kemungkinan integrasi antara teori konstruktivisme dan teologi Kristen dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui pendekatan reflektif-teologis, konstruktivisme tidak sekadar dipahami sebagai teori belajar modern, tetapi sebagai ruang dialog epistemologis di mana Allah bekerja membangun iman manusia secara partisipatif. Analisis dilakukan dengan meninjau ulang prinsip-prinsip utama konstruktivisme dan menginterpretasikannya dalam terang teologi inkarnasi dan pneumatologi.

Tujuan utama pembahasan ini adalah menemukan sintesis teologis yang mampu menjembatani dimensi pedagogis dan spiritual dari proses belajar iman. Oleh karena itu, bagian ini disusun ke dalam empat fokus refleksi utama: pertama, konstruktivisme sebagai paradigma belajar yang berpusat pada makna; kedua, inkarnasi Kristus sebagai model teologis konstruktivisme; ketiga, karya Roh Kudus dan dinamika pembelajaran iman; dan keempat, formulasi paradigma baru yang disebut Epistemologi Teo-Konstruktif Iman Inkarnasional. Dengan struktur ini, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan integrasi teoritis, tetapi juga menawarkan kontribusi teologis baru bagi pengembangan epistemologi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Konstruktivisme sebagai Paradigma Belajar yang Berpusat pada Makna

Konstruktivisme merupakan salah satu teori pendidikan modern yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan refleksi, bukan ditransfer secara pasif dari pengajar ke peserta didik. Dalam konteks teologis, prinsip ini memiliki kesesuaian mendalam dengan gagasan bahwa Allah menuntun manusia untuk memahami kebenaran melalui keterlibatan personal dalam kehidupan nyata. Penelitian Hasimja dan Tërnav-Osmari, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme menghasilkan transformasi yang lebih mendalam karena mendorong keterlibatan kognitif dan afektif secara simultan. Dengan demikian, teori konstruktivisme menyediakan landasan

epistemologis bagi pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam memahami realitas iman mereka.

Namun demikian, konstruktivisme dalam bentuknya yang sekuler cenderung menekankan dimensi humanistik dan menyingkirkan aspek transendental. Hal ini menjadi ruang dialog teologis yang perlu diisi oleh Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teologi Kristen tidak dapat mengabaikan konstruktivisme, tetapi justru menafsirkannya ulang sebagai bagian dari cara Allah bekerja dalam sejarah pembentukan iman manusia. Wilkerson, bahkan mengemukakan bahwa penerapan kurikulum konstruktivis dalam konteks iman Kristen dapat memperdalam pemahaman spiritual peserta didik melalui proses reflektif terhadap pengalaman hidupnya.

Dalam penerapan pada PAK, konstruktivisme dapat menjadi medium pedagogis untuk menolong peserta didik mengalami kebenaran iman, bukan sekadar memahaminya secara kognitif. Pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif memungkinkan peserta didik menafsir realitas hidup dalam terang iman mereka. “Rekonstruksi Teologis terhadap Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial”, menunjukkan bahwa model konstruktivisme sosial dapat diinkulturasi dalam pendidikan Kristen ketika ditopang oleh prinsip relasional dan komunitas iman. Oleh karena itu, guru Kristen perlu berperan bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman iman yang kontekstual.

Melalui reinterpretasi teologis, konstruktivisme menjadi sarana epistemologis yang menegaskan bahwa Allah membentuk pengetahuan iman manusia secara partisipatif. Allah tidak memaksakan pewahyuan, melainkan mengundang manusia untuk membangun makna iman melalui pengalaman hidup dan refleksi rohani. Dengan demikian, paradigma konstruktivis menjadi cermin pedagogis dari karya Allah sendiri, Allah sebagai “Konstruktivis Ilahi” yang bekerja di dalam kesadaran manusia.

Inkarnasi Kristus sebagai Model Teologis Konstruktivisme

Inkarnasi Kristus merupakan puncak pernyataan pedagogis Allah. Dalam peristiwa inkarnasi, Sang Firman menjadi daging (Yoh. 1:14) dan hadir dalam konteks manusia untuk membangun pemahaman iman dari dalam, bukan dari luar. Dalam terang konstruktivisme, peristiwa ini dapat dibaca sebagai tindakan pedagogis yang paling kontekstual dan partisipatif: Allah tidak hanya mengajar manusia, tetapi menjadi bagian dari realitas mereka. Wilkerson, menyebut hal ini sebagai “transformative curriculum of incarnation,” yakni kurikulum yang memungkinkan peserta didik mengalami Allah melalui partisipasi hidup, bukan sekadar pengajaran kognitif.

Kristus membangun pemahaman para murid melalui tindakan simbolik, narasi, dan dialog yang kontekstual. Ia mengajarkan tentang Kerajaan Allah melalui kisah petani, nelayan, dan keluarga, konsep yang dapat dipahami dalam pengalaman sehari-hari murid. Penelitian Hasimja & Tërnav-Osmari, mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang berakar pada pengalaman konkret memiliki daya transformasi lebih kuat karena melibatkan dimensi reflektif dan afektif secara utuh. Dengan demikian, pedagogi inkarnasional menjadi bukti bahwa proses belajar iman adalah pengalaman yang bersifat manusiawi sekaligus ilahi.

Dalam PAK, prinsip inkarnasional ini menuntun guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang relasional dan partisipatif. Guru tidak hanya mewartakan firman, tetapi menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam cara ia berelasi dengan peserta didik. Pendidikan yang meneladani inkarnasi berfokus pada kehadiran, empati, dan pelayanan. Hal ini selaras dengan penelitian Andi Krisdianto Nugroho, yang menekankan bahwa pendidikan Kristen yang berpusat pada inkarnasi menolong peserta didik mengalami iman sebagai realitas hidup yang menyentuh konteks sosial mereka. Inkarnasi merupakan wujud tertinggi dari pedagogi konstruktif Ilahi, Allah tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi menjadi bagian dari proses belajar manusia. Dalam *epistemologi teo-konstruktif iman inkarnasional*, Allah adalah Sang Guru yang membangun iman dari dalam pengalaman manusia. Setiap proses pembelajaran iman yang sejati adalah refleksi kecil dari misteri inkarnasi itu sendiri.

Karya Roh Kudus dan Dinamika Pembelajaran Iman

Dimensi pneumatologis memperluas konstruktivisme ke wilayah teologis yang lebih dalam. Roh Kudus bukan hanya inspirator wahyu, tetapi juga pembimbing dalam proses pembelajaran iman. Dalam studi *journal of psychology and theology*, Roh Kudus dipahami sebagai *internal teacher* yang menolong manusia memahami kebenaran melalui refleksi spiritual dan pengalaman kontemplatif. Dengan demikian, pembelajaran iman melampaui batas-batas kognitif: ia adalah peristiwa rohani yang terjadi dalam ruang kolaboratif antara kesadaran manusia dan karya ilahi.

Jika konstruktivisme menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran, maka teologi Kristen melihat karya Roh Kudus sebagai interaksi ilahi yang memperluas kapasitas spiritual manusia. Proses *scaffolding* dalam konstruktivisme sosial dapat dipahami secara pneumatologis sebagai bimbingan Roh yang menolong manusia mengerti hal-hal yang melampaui rasio. Hal ini sejalan dengan penelitian Wilkerson, yang menegaskan bahwa transformasi spiritual dalam pendidikan Kristen tidak terjadi melalui instruksi semata, tetapi melalui perjumpaan dengan Roh Allah yang menghidupkan teks dan konteks iman.

Dalam konteks PAK, peran guru Kristen tidak hanya sebagai fasilitator intelektual, tetapi sebagai rekan kerja Roh Kudus. Guru diundang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuka ruang bagi kehadiran Roh dalam refleksi, doa, dan dialog iman. Nugroho, menyoroti bahwa ketika peserta didik diajak merefleksikan iman secara aktif, mereka sedang mengalami proses pembelajaran pneumatologis, Roh bekerja melalui dialog dan partisipasi komunitas. Roh Kudus memperluas konstruktivisme menjadi teologi pembelajaran iman, di mana pengetahuan spiritual dibangun melalui interaksi antara manusia dan Allah yang hidup. Epistemologi ini menegaskan bahwa kebenaran tidak ditemukan semata-mata melalui analisis rasional, melainkan melalui iluminasi Roh yang memungkinkan manusia mengalami dan menafsirkan karya Allah dalam kehidupannya.

Menuju Epistemologi Teo-Konstruktif Iman Inkarnasional

Hasil dari refleksi terhadap konstruktivisme, inkarnasi, dan pneumatologi menghasilkan paradigma baru, *epistemologi teo-konstruktif iman inkarnasional*. Paradigma ini menolak dikotomi antara iman dan pengetahuan, antara rasio dan wahyu, dan mengusulkan integrasi antara teori pendidikan modern dan teologi Kristen melalui refleksi iman yang kontekstual. Paradigma ini menyatakan bahwa proses pembelajaran iman adalah bentuk partisipasi manusia dalam karya konstruktif Allah.

Epistemologi teo-konstruktif memandang bahwa Allah tidak bekerja secara top-down, tetapi mengundang manusia menjadi rekan kerja dalam membangun pemahaman iman. Dalam konteks ini, pengalaman hidup menjadi *locus theologicus*, tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya dan menuntun manusia untuk menafsirkan kehidupan dalam terang Kristus. Hal ini sejalan dengan penelitian Wilkerson, yang menunjukkan bahwa kurikulum konstruktivis yang diilhami iman dapat membentuk kepekaan spiritual melalui refleksi komunitas dan pengalaman pelayanan.

Bagi PAK, paradigma ini membuka ruang baru untuk mendesain pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Guru dan peserta didik sama-sama menjadi rekan dalam proses pencarian makna iman. Hasimja & Tërnavá-Osmani, menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan konstruktivis terletak pada kemampuan pembelajar membangun pemahaman yang bermakna melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, hal yang selaras dengan prinsip teologis partisipasi dalam karya Roh Kudus. *Epistemologi teo-konstruktif iman inkarnasional* menggeser orientasi PAK dari transfer doktrin menjadi pembentukan iman yang hidup. Iman bukan hasil pengetahuan tentang Allah, melainkan hasil partisipasi dalam karya Allah.

Paradigma ini menjadi kontribusi teologis baru bagi pendidikan Kristen: iman dipahami sebagai konstruksi spiritual yang diilhami oleh inkarnasi dan dihidupkan oleh Roh Kudus.

Implikasi Kajian

Kajian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Secara teoretis, *epistemologi teo-konstruktif iman Inkarnasional* memperluas horizon kajian konstruktivisme dengan memasukkan dimensi teologis yang selama ini terabaikan. Teori ini menegaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan iman bukan hanya hasil interaksi sosial atau kognitif, tetapi juga merupakan partisipasi manusia dalam karya pedagogis Allah. Dengan demikian, teori konstruktivisme direinterpretasi menjadi paradigma teologis yang menghubungkan epistemologi modern dengan doktrin inkarnasi dan pneumatologi.

Secara praktis, paradigma ini menuntun pendidik Kristen untuk merancang pembelajaran iman yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak lagi hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai fasilitator pengalaman iman yang menolong peserta didik membangun pemahaman spiritual melalui refleksi atas kehidupan nyata. Kurikulum PAK yang dikembangkan atas dasar paradigma ini dapat menjadi ruang transformasi iman yang hidup, di mana setiap proses belajar menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami kehadiran Kristus dan bimbingan Roh Kudus secara personal.

Secara spiritual, paradigma ini menegaskan bahwa Allah hadir dalam setiap proses belajar manusia. Iman bukan sekadar hasil pengetahuan tentang Allah, melainkan hasil perjumpaan dengan-Nya di tengah realitas kehidupan. Implikasi ini mengembalikan tujuan utama pendidikan Kristen, yakni membentuk manusia yang mengenal, mengasihi, dan memuliakan Allah melalui pengalaman belajar yang menyatukan rasio, afeksi, dan iman. Dengan demikian, *epistemologi teo-konstruktif iman inkarnasional* bukan hanya memberi kerangka baru bagi pendidikan teologi, tetapi juga menghadirkan spiritualitas belajar yang sejati dalam terang Kristus.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori konstruktivisme dengan teologi Kristen melalui refleksi terhadap inkarnasi Kristus dan karya Roh Kudus melahirkan paradigma baru yang disebut *Epistemologi Teo-Konstruktif Iman Inkarnasional*. Paradigma ini menolak dikotomi antara iman dan pengetahuan, serta menempatkan proses pembelajaran iman sebagai peristiwa partisipatif di mana Allah bekerja di dalam kesadaran manusia. Hasil refleksi menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dapat menjadi sarana pedagogis bagi Pendidikan

Agama Kristen (PAK) untuk membangun iman yang hidup, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran iman tidak berhenti pada pengetahuan teologis, tetapi berlanjut pada pengalaman nyata akan kehadiran Kristus dan bimbingan Roh Kudus dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktif dalam PAK tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga signifikan secara teologis, karena mengungkapkan cara Allah mendidik umat-Nya secara inkarnasional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi empiris terhadap penerapan *Epistemologi Teo-Konstruktif* ini dalam praktik kelas, serta pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan teori konstruktivisme dengan formasi spiritual dan praksis komunitas iman di konteks pendidikan teologi kontemporer.

REFERENSI

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2019). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. ASCD.
- Darmawan, H., & Ramli, M. (2025). Humanism and constructivism learning theories (Their application in Islamic religious education learning). *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(8), 1211–1219. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i8.392>
- Dinata, D. S., Manuputty, J. A., Hurmanisa, Tinopi, Y. K., & Rudie. (2023). Engaging presence of constructivism philosophy in and through management of Christian education: Reflective investigation. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(4), 1602–1616. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.275>
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010). *Christian formation: Integrating theology and human development*. B & H Academic.
- Hasnida, S. S., & Adrian, R. (2024). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Holbrook, J., Chowdhury, T. B. M., & Rannikmäe, M. (2022). A future trend for science education: A constructivism–humanism approach to trans-contextualisation. *Education Sciences*, 12(6), 413. <https://doi.org/10.3390/educsci12060413>
- Korostenskiene, J. (2022). Toward the humanistic paradigm in education: A case study. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(2), 215–235. <https://doi.org/10.2478/jesm-2022-0028>
- Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2025). Digital faith formation and Christian religious education teachers' leadership in 21st-century learning. *Moderate: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>
- McMinn, M. R. (2017). Spiritual formation in the age of social media: The role of the Holy Spirit in digital discipleship. *Journal of Psychology and Theology*, 45(4), 245–258. <https://doi.org/10.1177/0091647117743055>
- Nugroho, A. K. (2020). Penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada topik sistem gerak. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 34. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.366>

- Pasha, A. H., & Tërnavá-Osmani, S. (2024). Application of constructivism through interactive learning techniques. *International Journal of Religion*, 5(11), 6359–6366. <https://doi.org/10.61707/p0q68h69>
- Pattinama, A., & Pasaribu, F. (2019). Metode dan media pembelajaran PAK dalam pembinaan guru sekolah minggu. *Jurnal Pistotites*, 1, 22–32.
- Priyanti, N., & Sardy, N. (2021). Epistemology study: The role of Christian teachers regarding students' freedom in learning. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 43–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.122>
- Tambunan, R., & Andrianti, S. (2021). Kajian teologi Markus 10:45 terhadap prinsip pelayanan Yesus Kristus dan relevansinya bagi pemimpin gereja masa kini. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 25–40.
- Tompira, M. I., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2025). Education and philosophical inquiry: Integration of Christian strategy and innovative learning in Christian religious education in the digital age. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 10–13.
- Wilkerson, L. (2021). Constructivist curriculum for Christian transformation. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 18(1), 32–46.
- Wilkerson, L. (2022). Constructivist curriculum for Christian transformation. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 19(1), 32–46. <https://doi.org/10.1177/0739891320985870>